

Realitas Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Masyarakat Yang Tidak Memiliki Jamban Keluarga di Karang Pule, Mataram

Pristiana Safitri¹, Syarifuddin, Khalifatul Syuhada

Universitas Mataram

Abstract

Village of Karang Pule has the highest number of people who do not have latrines in City of Mataram. Whereas family latrine facilities are one of the success references in Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) in household settings. The purpose of this study was to determine the behavior of clean and healthy living in people who do not have family latrines in Karang Pule, Mataram viewed from the knowledge, attitudes, and actions of the community as well as the factors that influence this behavior. This research was used a qualitative method with a verstehen approach. The results showed that of the ten household PHBS indicators, all informants indicated good knowledge, attitudes, and actions simultaneously on only five PHBS indicators. Environmental aspects are the factors that most influence the implementation of PHBS in the community at home. The conclusions of this study all informants already have the awareness to practice five of the ten PHBS indicators, namely carrying out deliveries by health workers, exclusive breastfeeding, children under five years being weighed every month, doing physical activity every day, and not smoking at home while five indicators. Meanwhile, the other five indicators, namely, using clean water, washing hands with clean water and soap, using latrines, eradicating mosquito larvae, and eating vegetables and fruit every day are still not implemented in households. The factors that influence the implementation of PHBS in the community include social, economic, cultural, and environmental aspects.

Keywords : PHBS Household, Family Laterine, Transform NTB

Abstrak

Kelurahan Karang Pule memiliki jumlah paling banyak masyarakat tidak memiliki jamban di Kota Mataram. Padahal sarana jamban keluarga menjadi salah satu acuan keberhasilan dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga di Karang Pule, Mataram dilihat dari pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat serta faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Verstehen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh indikator PHBS rumah tangga, seluruh informan menunjukkan pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik secara bersamaan hanya pada lima indikator PHBS. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling mempengaruhi penerapan PHBS masyarakat di rumah tangga. Kesimpulan dari penelitian ini 1) seluruh informan sudah memiliki kesadaran untuk menerapkan lima dari sepuluh indikator PHBS yaitu melaksanakan persalinan oleh tenaga kesehatan, ASI eksklusif, anak di bawah lima tahun ditimbang setiap bulan, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan tidak merokok di

¹pristianasafitri11@gmail.com

rumah sedangkan lima indikator. Sedangkan lima indikator lainnya yaitu, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban, memberantas jentik nyamuk, serta makan sayur dan buah setiap hari masih belum diterapkan di rumah tangga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan PHBS pada masyarakat meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Kata Kunci : PHBS Masyarakat, Jamban Keluarga, Transform NTB

Pendahuluan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga merupakan tatanan PHBS yang paling utama. Untuk mewujudkan kehidupan sehat dalam rumah tangga, salah satu indikator yang harus dimiliki di dalam rumah tangga tersebut adalah masyarakat yang sudah menggunakan jamban. Melalui pengadaan sarana jamban keluarga inilah yang menjadi salah satu acuan keberhasilan dalam PHBS rumah tangga (Elina, 2016).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat hingga tahun 2019 masih ada 22 persen keluarga di Indonesia yang tidak memiliki akses terhadap jamban (daktacom, 2019). Keadaan ini rentan menimbulkan perilaku tidak sehat di masyarakat, terutama perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Salah satu provinsi di Indonesia yang masih banyak di temukan masyarakatnya berperilaku BABS adalah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Diketahui, hingga tahun 2018 ditemukan lebih dari 194 ribu keluarga di NTB masih memiliki perilaku BABS (Harianto, 2019). Lebih lanjut, melalui data yang dipantau melalui sistem Monitoring dan Evaluasi STBM pada tahun 2020, masih ada 329.082 atau sekitar 22,4 persen keluarga di NTB belum memiliki akses jamban keluarga yang mana jumlah ini tersebar di sepuluh kabupaten/ kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Monev-stbm, 2020)

Kota Mataram sebagai ibukota Provinsi NTB mendeklarasikan diri sebagai kota Open Defecation Free (ODF) atau kota bebas BABS pada 27 Oktober 2021 (Furqon, 2021),(dinkesmataramkota, 2021). Suatu kota/ kabupaten dikatakan ODF apabila 100 persen masyarakatnya telah BAB di jamban (Pendrikanlor, 2018). Namun, dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan ternyata masih ada masyarakat di Kota Mataram yang ditemukan BAB sembarangan. Perilaku ini

banyak dilakukan oleh mereka yang tinggal di pinggiran sungai dan tidak memiliki akses jamban. Diketahui Kelurahan Karang Pule merupakan kelurahan yang menyumbang jumlah paling banyak untuk masyarakat yang tidak memiliki jamban di Kota Mataram. Berdasarkan data terbaru kebutuhan ODF oleh Dinas Kesehatan Kota Mataram pada September 2021 sebanyak 69 KK dari 3.106 total jumlah KK di kelurahan ini tidak memiliki jamban keluarga (Sekretariat STBM Nasional, n.d.). Jika dilihat, angka ini mungkin tergolong kecil. Namun, jika dilihat dari fakta mengenai posisi Kota Mataram yang telah dideklarasikan sebagai wilayah yang sudah ODF, angka yang dihasilkan tersebut termasuk tinggi (detikNews, 2019)

Berbagai penelitian seputar Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sudah banyak dilakukan, seperti penelitian oleh Husni Abdul Gani, dkk. (2015) yang membahas Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tatanan rumah tangga masyarakat using di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Using masih memiliki kebiasaan BAB di sungai, masyarakat menggunakan air bersih yang bersumber dari mata air pegunungan, kebiasaan tidak melakukan pemilahan sampah dan membuang sampah di pinggir sungai. Penelitian selanjutnya oleh Evert Tontuli, dkk. (2020) yang membahas tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Onkaw I Kecamatan Sinosayang. Penelitian ini dilakukan menggunakan survey deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan jika tingkat Pengetahuan Ibu rumah tangga tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Di Desa Ongkaw Satu Kecamatan Sinonsayang berada pada tingkat yang baik yaitu 90 (52,0%). Meskipun penelitian tentang PHBS khususnya pada tatanan rumah tangga sudah banyak dilakukan, namun masih jarang sekali ditemukan penelitian tentang PHBS di rumah tangga yang membahas gambaran sepuluh indikator di dalamnya menggunakan studi kualitatif.

Penelitian ini mengambil fokus pada masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga. Hal ini dikarenakan kondisi mereka yang tidak memiliki jamban keluarga sebagai salah satu sarana dalam pemenuhan PHBS pada tatanan rumah tangga. Oleh karena itu, tujuan penelitian kali ini adalah untuk memperoleh

gambaran terkait Realitas Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Rumah Tangga Masyarakat yang Tidak Memiliki Jamban Keluarga, di Karang Pule, Mataram, serta faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Rumah Tangga Masyarakat yang Tidak Memiliki Jamban Keluarga tersebut. Teori yang digunakan adalah Teori Tindakan Sosial Max Weber yang terdiri dari empat tipe tindakan, yaitu *zweckrationalitat* (rasional instrumental), *wetrationalitat* (rasional tujuan), tindakan tradisional, dan tindakan afektif (Wirawan, 2012). Peneliti menggunakan Teori Tindakan Sosial karena melihat adanya tindakan masyarakat di Kelurahan Karang Pule yang tidak menunjukkan identitasnya sebagai masyarakat kota yang identik dengan pola pikir yang sudah maju dan berkembang. Hal ini terlihat dari masih ditemukannya rumah tangga masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga di tempat tinggalnya. Padahal jamban merupakan salah satu sarana sanitasi yang sangat penting dalam PHBS rumah tangga.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif selama November 2021 sampai Februari 2022. Lokasi penelitian di Kelurahan Karang Pule, Kota Mataram sebagai salah satu kelurahan yang tidak memiliki jamban keluarga. Penentuan informan dalam menggunakan *purposive*, sesuai dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, pertimbangan tersebut didasari pada masyarakat yang tidak memiliki sarana jamban di rumah tangga serta mereka yang memiliki keterkaitan dalam menangani permasalahan dari rumah tangga masyarakat yang tidak memiliki jamban tersebut. Informan dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari 1) Informan Utama, yaitu ibu rumah tangga yang tidak memiliki jamban keluarga, 2) Informan Kunci, yaitu Fasilitator Lapangan Lembaga Transform NTB untuk WINNER Project dan kader, 3) Informan Tambahan, yaitu tetangga/kerabat dari ibu rumah tangga yang tidak memiliki jamban keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Prosedur analisis dilakukan dengan tiga alur kegiatan menurut Miles dan Huberman yaitu, pengumpulan data, reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Penelitian ini melakukan uji keabsahan data triangulasi (Moleong, 2007).

Hasil dan Pembahasan

1.1. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Masyarakat yang Tidak Memiliki Jamban Keluarga di Karang Pule

Pada umumnya masyarakat atau keluarga yang tidak memiliki jamban di Kelurahan Karang Pule merupakan mereka yang meninggalkan rumah turun temurun dari keluarga sebelumnya. Selain itu, di beberapa keluarga diketahui mereka tinggal dengan membagi satu rumah yang ada menjadi beberapa ruangan karena kondisi rumah yang masih ditinggali oleh lebih dari satu keluarga. Kondisi inilah yang kemudian mengakibatkan mereka kekurangan ruang sehingga tidak dapat membangun jamban di rumah tangga.

Konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan Rumah Tangga sudah sering disampaikan kepada masyarakat di Kelurahan Karang Pule oleh petugas kesehatan dan kader-kader yang ada di setiap lingkungan melalui sosialisasi tentang PHBS termasuk sepuluh indikator yang ada di dalamnya. Diketahui, masyarakat sudah mampu memahami beberapa indikator PHBS meskipun belum secara keseluruhan. Lebih lanjut, para kader tersebut juga menjelaskan jika sebagian besar masyarakat sudah memiliki sikap yang cukup baik dalam penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga terlihat dari tindakan yang mereka lakukan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan N sebagai berikut.

“Kalo masalah mereka sikapnya gimana cukup baik kita bilang ya mbak, soalnya mereka sudah ada yang dikerjakan sesuai yang ada di PHBS tapi masih ada yang ndk dikerjakan. Itu dari apa yang saya lihat sejauh ini. Dibeberapa hal mereka masih terkendala sama fasilitas kayak wc, kamar mandi, gitu-gitu.”
(Wawancara, 4 Januari 2022)

Melalui pernyataan kader di Kelurahan Karang Pule diketahui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada tatanan Rumah Tangga masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga di Kelurahan Karang Pule belum dilakukan secara optimal karena masih terbatas pada indikator tertentu yang memerlukan sarana pribadi dalam menunjang penerapannya.

1. Melaksanakan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan semua informan mengetahui pelaksanaan persalinan yang baik adalah yang dibantu oleh tenaga kesehatan. Pada tiga informan yang diketahui sudah berusia lebih dari 60 tahun pengetahuan mereka menjadi lebih maju ketika memiliki cucu seperti yang dinyatakan oleh informan SP (61 tahun):

“Saya dulu melahirkannya di dukun beranak.....”. (Wawancara, 1 Februari 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui terdapat sebagian informan yang menyatakan diri tidak melahirkan dengan bantuan tenaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan pada informan yang sudah berusia lebih dari 60 tahun, perilaku persalinan masih dibantu dukun beranak. Seiring perkembangan zaman adanya pengetahuan yang diperoleh keluarga tersebut membuat pola pikir mereka berubah sehingga pada anggota keluarga mereka yang lain sudah diterapkan praktik persalinan yang dilakukan dengan bantuan tenaga kesehatan. Hal ini serupa dengan kondisi sebagian informan yang berada pada rentang usia 35-55 tahun yang saat melahirkan proses persalinan dilakukan di puskesmas dengan bantuan tenaga kesehatan.

2. Asi Eksklusif

Hasil penelitian menunjukkan pemberian ASI eksklusif pada seluruh informan sudah dilakukan ketika memiliki anak yang masih bayi. Seluruh informan turut menyatakan jika perilaku untuk memberikan ASI eksklusif akan tetap dilakukan ketika ada anggota keluarga yang melahirkan nanti. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan M:

“Kalo kasi ASI ke anak itu pasti sih sama ibunya dikasi mbak”. (Wawancara, 1 Januari 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui sikap masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga di Kelurahan Karang Pule terhadap pemberian ASI eksklusif menunjukkan sikap yang positif. Diketahui pemberian ASI eksklusif sudah dilakukan oleh seluruh informan yang merupakan ibu yang pernah melahirkan ketika anak mereka masih bayi.

3. Anak di bawah lima tahun ditimbang setiap bulan

Hasil penelitian menunjukkan jika seluruh informan sudah mengetahui dengan baik indikator PHBS yaitu anak di bawah lima tahun ditimbang setiap bulan. Rata-rata informan menyatakan jika mereka melakukan penimbangan anak setiap bulan hingga berusia lima tahun seperti yang diungkapkan oleh informan T sebagai berikut:

“Kan kalo posyandu dikasi tau ajak kita pasti diumumkan di masjid disuruh dateng. Kita ndk kesana (posyandu) cuma cuma bawa anak”. (Wawancara, 2 Februari 2022)

Melalui pernyataan tersebut terlihat jika masyarakat di Kelurahan Karang Pule sudah memiliki sikap positif dimana mereka menerima posyandu sebagai kegiatan rutin untuk diikuti setiap bulan ketika memiliki anggota keluarga balita. Dengan demikian, merujuk ke tindakan seluruh informan yang diketahui pernah memiliki balita sebelumnya, dapat dilihat jika seluruh informan tersebut sudah menerapkan tindakan PHBS untuk menimbang anak/anggota keluarga di bawah lima tahun setiap bulan di posyandu.

4. Menggunakan Air Bersih

Hasil penelitian menunjukkan jika masyarakat sudah menggunakan air bersih dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh informan N sebagai berikut:

“..... semua rupanya pake air dari PAM.....”. (Wawancara, 4 Januari 2022)

Melalui penuturan informan di atas, diketahui jika sumber air masyarakat mayoritas berasal dari PAM. Namun, diketahui sebagian besar informan tidak memiliki penampungan air di rumah tangga. Akibatnya, untuk menggunakan air bersih mereka harus menuju ke sarana sanitasi umum/bersama.

5. Mencuci Tangan dengan Air Bersih dan Sabun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat untuk mencuci tangan dengan air bersih dan sabun belum dapat dikatakan baik. Diketahui, hanya dua informan yang menyebutkan pentingnya menggunakan sabun ketika mencuci tangan seperti yang diungkapkan informan M:

*“..... kita pake sabun juga. Karna kan yang nempel juga di tangan ada kuman yang kita ndk bisa lihat..... apalagi sekarang masa-masa covid”.
(Wawancara, 4 Januari 2022)*

Kondisi masyarakat yang demikian menunjukkan sikap negatif masyarakat. Berbeda dengan sikap masyarakat pada penggunaan air bersih sebelumnya, masyarakat justru dalam hal ini lebih malas untuk mencuci tangan dengan sabun.

6. Menggunakan Jamban

Indikator PHBS yaitu penggunaan jamban merupakan indikator yang paling berkaitan dengan kondisi informan yang tidak memiliki jamban keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan mengetahui jamban merupakan sarana yang menunjang terwujudnya PHBS terkait indikator menggunakan jamban. Selain itu, meskipun informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga, diketahui hampir sudah tidak ditemukan perilaku BABS di masyarakat seperti yang diungkapkan oleh informan N sebagai berikut:

“..... numpang di belakang (WC umum).....”. (Wawancara, 4 Januari 2022)

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Fadel Achmad Haikal, dkk. (2021) di Desa Kedaung menunjukkan tindakan masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga yang memilih buang air besar di sungai atau di kebun karena sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat tersebut dan tidak menjadikan jamban sebagai kebutuhan untuk buang air besar. Tindakan tersebut bertentangan dengan tindakan masyarakat Kelurahan Karang Pule yang menunjukkan adanya tindakan yang baik dalam Buang Air Besar meskipun tindakan mereka tersebut tidak membuat terpenuhinya indikator PHBS. Hal ini dikarenakan rumah tangga masyarakat dikatakan sudah menerapkan indikator PHBS menggunakan jamban ketika rumah tangga tersebut sudah memiliki jamban sehat didalamnya (Pusat Promosi Kesehatan

Depkes RI, 2006). Dengan demikian, meskipun memiliki perilaku BAB yang baik masyarakat di Kelurahan Karang Pule yang tidak memiliki jamban di rumah tangga belum dapat dikatakan sudah menerapkan indikator PHBS yaitu menggunakan jamban.

Diketahui, masih adanya masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga ini bukan karena faktor sengaja tidak ingin membangun jamban. Akan tetapi, kondisi ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana tempat tinggal mereka sudah tidak ada ruang/lahan untuk membangun jamban sehat.

7. Memberantas Jentik Nyamuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan masih kurang peduli terhadap indikator ini yang dibuktikan dengan pernyataan informan:

“..... Yasudah, saya milih didiamkan saja”. (Wawancara, 6 Januari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang baik dalam perilaku memberantas jentik nyamuk. Padahal informan menyebutkan jika nyamuk di rumah mereka selalu ada terutama pada malam hari. Adapun ketika ditanya apa yang dilakukan untuk mengatasi kondisi tersebut informan menyatakan jika mereka menggunakan obat nyamuk bakar seperti yang diungkapkan oleh informan M sebagai berikut:

“Biasa kita beli baygon yang murah-murah di warung, nanti malem kita bakar itu supaya ndk digigit nyamuk”. (Wawancara, 4 Januari 2022)

8. Makan Sayur dan Buah Setiap Hari

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata seluruh informan mengetahui anjuran untuk mengkonsumsi sayur dan buah. Namun, diketahui informan belum mampu memenuhi konsumsi sayur dan buah secara bersamaan setiap hari seperti yang diungkapkan informan R:

“Kalo makan buah nanti dulu tunggu banyak uang”. (Wawancara, 1 Februari 2022)

Pernyataan tersebut menunjukkan sikap sebagian besar masyarakat untuk mengkonsumsi sayur dan buah setiap hari masih cenderung memperlihatkan sikap negatif. Hal ini dikarenakan pemenuhan indikator PHBS makan sayur dan buah

setiap hari dilakukan dengan konsumsi minimal tiga porsi buah dan dua porsi sayuran atau sebaliknya setiap hari (Pusat Promosi Kesehatan Depkes RI, 2006). Tindakan masyarakat dalam penerapan PHBS ini masih belum dilakukan seluruh masyarakat. Jika dalam hal konsumsi sayur masyarakat dapat memenuhinya, berbeda dengan sikap masyarakat yang menilai buah sebagai makanan yang mahal yang bisa dikonsumsi ketika memiliki uang banyak.

9. Melakukan Aktivitas Fisik Setiap Hari

Secara umum masyarakat disebut sudah melakukan aktivitas fisik dalam bentuk aktivitas sehari-hari, aktivitas fisik dengan latihan, dan juga olahraga. Sebagian besar informan mengetahui bentuk aktivitas fisik yang dapat dikatakan sebagai perilaku hidup bersih dan sehat adalah segala aktivitas/gerak yang dilakukan setiap hari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan SD yang merupakan informan dengan usia paling tua (65 tahun) sebagai berikut:

“Bibik setiap hari sering jalan-jalan, jalannya ke mushola di belakang” (Wawancara, 2 Januari 2022)

Berdasarkan pernyataan yang diperoleh dari informan di atas, diketahui faktor yang mendukung terlaksananya indikator PHBS dalam hal melakukan aktivitas fisik sehari-hari adalah kondisi mereka yang saat ini tidak memiliki jamban keluarga serta tidak memiliki sarana sanitasi lainnya seperti sarana cuci tangan dan kamar mandi. Diketahui bentuk aktivitas fisik masyarakat yang terlihat akibat faktor ini seperti mereka berjalan ke jamban untuk buang air dan pergi mencuci. Secara tidak langsung, aktivitas mereka berjalan menuju kamar mandi menunjukkan adanya aktivitas fisik seperti jalan-jalan. Kondisi ini kemudian menunjukkan terpenuhinya indikator PHBS yaitu melakukan aktivitas fisik setiap hari pada masyarakat di Kelurahan Karang Pule.

10. Tidak Merokok di dalam Rumah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari rumah tangga setiap informan memiliki laki-laki yang merokok. Sebagian besar informan menyatakan anggota keluarga yang merokok tersebut tidak pernah merokok di dalam rumah seperti yang diungkapkan Informan R sebagai berikut:

“Ndak si mbak kalo di rumah, tau dia juga rumahnya kecil” (Wawancara, 2 Februari 2022)

Pernyataan informan R tersebut memperlihatkan jika ia memiliki pengetahuan yang baik dengan mengatakan asap rokok akan berbahaya bagi tubuh yang menghirupnya. Namun, terlepas dari bahaya merokok sikap dari anggota keluarga tersebut menunjukkan sikap positif karena tindakan merokok mereka masih dapat dikendalikan.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari sepuluh indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga di atas, diketahui jika seluruh informan sudah mengetahui delapan dari sepuluh indikator PHBS di tatanan rumah tangga yaitu, melaksanakan persalinan oleh tenaga kesehatan, ASI eksklusif, anak di bawah lima tahun ditimbang setiap bulan, menggunakan air bersih, menggunakan jamban, makan sayur dan buah setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan tidak merokok di rumah.

Diketahui masih ada dua indikator PHBS yang belum diketahui informan yaitu mencuci tangan dengan air bersih dan sabun dan memberantas jentik nyamuk. Hasil penelitian menunjukkan hanya sebagian informan yang mengetahui indikator PHBS mencuci tangan dengan air bersih dan sabun. Sedangkan seluruh informan tidak mengetahui indikator PHBS memberantas jentik nyamuk.

Sikap

Hasil penelitian terhadap sepuluh indikator PHBS di rumah tangga menunjukkan seluruh informan memiliki sikap yang positif terhadap tujuh dari sepuluh indikator PHBS yaitu melaksanakan persalinan oleh tenaga kesehatan, ASI eksklusif, anak di bawah lima tahun ditimbang setiap bulan, menggunakan air bersih, menggunakan jamban, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan tidak merokok di rumah.

Pada dua indikator PHBS yaitu mencuci tangan dengan air bersih dan sabun serta makan sayur dan buah setiap hari, diketahui sebagian informan masih

menunjukkan sikap negatif. Sedangkan dalam hal indikator PHBS yaitu memberantas jentik nyamuk seluruh informan menunjukkan adanya sikap negatif.

Tindakan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh informan memiliki tindakan yang sesuai indikator PHBS terhadap lima dari sepuluh indikator, yaitu melaksanakan persalinan oleh tenaga kesehatan, ASI eksklusif, anak di bawah lima tahun ditimbang setiap bulan, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan tidak merokok di rumah. Sedangkan dalam penerapan indikator PHBS yaitu menggunakan air bersih dan menggunakan jamban, diketahui seluruh informan memiliki tindakan yang baik meskipun tindakan tersebut tidak sesuai indikator PHBS. Hal ini dikarenakan sarana yang mereka gunakan dalam pemenuhan indikator tersebut tidak dimiliki secara pribadi di rumah tangga (Pusat Promosi Kesehatan Depkes RI, 2006). Adapun untuk memenuhi kebutuhan terhadap sarana sanitasi yang tidak dimiliki di rumah tangganya, masyarakat menggunakan sarana alternatif berupa memanfaatkan kamar mandi/wc umum yang ada di lingkungan masing-masing. Degan demikian, setiap anggota keluarga tetap memiliki perilaku bersih dalam menerapkan PHBS menggunakan air bersih dan menggunakan jamban,. Tindakan informan tersebut mengarah pada tindakan rasional instrumental. Hal ini dikarenakan tindakan yang dilakukan oleh informan memiliki tujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan bagi dirinya maupun anggota keluarga.

Kondisi berbeda dapat dilihat pada tindakan sebagian informan yang tidak menerapkan indikator PHBS yaitu, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, memberantas jentik nyamuk, dan makan sayur dan buah setiap hari. Tindakan masyarakat yang demikian mengarah ke tindakan afektif terlihat dari tindakan mereka yang merasa sudah memiliki perilaku hidup bersih dan sehat meskipun mereka tidak menerapkan indikator PHBS tersebut.

1.2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Masyarakat yang Tidak Memiliki Jamban Keluarga

1. Sosial

Pengaruh faktor sosial terhadap penerapan PHBS di rumah tangga ditunjukkan dari hubungan sosial antar masyarakat yang terjalin dengan baik.

Adapun pengaruh ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang mengikuti posyandu akan saling mengajak meskipun pemberitahuan tentang kegiatan posyandu telah diumumkan sebelumnya. Perilaku seperti ini pada masyarakat secara tidak langsung sudah menerapkan indikator PHBS yaitu menimbang anak di bawah lima tahun setiap bulan. Tidak hanya itu, masyarakat di tempat posyandu banyak berbagi informasi seputar kesehatan ibu dan anak berkenaan dengan ASI eksklusif yang didasarkan dari pengalaman mereka sebelumnya.

2. Ekonomi

Mata pencaharian kepala keluarga dari masyarakat yang tidak memiliki jamban di Kelurahan Karang Pule mayoritas berprofesi sebagai buruh bangunan, pedagang kecil, hingga pengrajin emas/perak yang menandakan penghasilan masyarakat masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan M dan R:

“..... suami saya kerja serabutan” (Wawancara Informan M, 6 Januari 2022)

“..... saya ibu rumah tangga, bapaknya buruh” (Wawancara Informan R, 6 Januari 2022)

Kondisi ekonomi masyarakat tersebut turut mempengaruhi penerapan PHBS di rumah tangga mereka, salah satunya adalah perilaku untuk makan sayur dan buah setiap hari. Kondisi keuangan rumah tangga yang tidak menentu setiap harinya membuat masyarakat tidak menjamin masyarakat dapat mengkonsumsi sayur dan buah sekaligus. Terlebih masyarakat menganggap buah sebagai sesuatu yang mahal sehingga mereka merasa tidak mampu harus menyediakan buah setiap hari di rumah. Selain itu, rendahnya pendapatan yang diperoleh membuat masyarakat hanya merokok sesekali sehingga mereka tidak tergolong sebagai perokok aktif. Atas dasar hal tersebut, perilaku mereka dapat dikendalikan sehingga tidak ada dari mereka yang ditemukan merokok di dalam rumah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Informan J:

“Dia (suami) merokok sesekali bisa masih dikendalikan, sadar kantong lah mbak.” (Wawancara, 2 Februari 2022)

3. Budaya

Faktor budaya adalah kebiasaan suatu masyarakat dalam menanggapi sesuatu yang dianggap memiliki nilai sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Indikator setiap PHBS harus dibudayakan untuk mewujudkan kesehatan masyarakat. Diketahui, pada beberapa informan proses persalinan mereka memang tidak dibantu oleh tenaga kesehatan namun perilaku tersebut sudah diterapkan oleh anggota keluarga yang masa persalinannya di atas tahun 2000. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan F selaku kader di Kelurahan Karang Pule sebagai berikut:

“Kalo saya lihat perbandingannya dari apa yang saya amati ya mungkin mereka yang melahirkan di tahun 90’an kebawah yang masih ke dukun beranak. Kalo tahun 2000’an keliatan sudah lahirannya di puskesmas”. (Wawancara, 6 Januari 2022)

Kondisi serupa juga ditunjukkan dari indikator PHBS yaitu pemberian ASI eksklusif. Seperti halnya pada perilaku persalinan dengan bantuan tenaga kesehatan, perilaku memberikan ASI kepada bayi merupakan perilaku turun temurun yang sudah dilakukan oleh anggota keluarga sebelumnya.

4. Lingkungan

Lingkungan fisik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi PHBS masyarakat di Kelurahan Karang Pule. Hal ini dapat dilihat pada keterbatasan lahan yang ada di Kelurahan Karang Pule. Diketahui kondisi lingkungan mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap penerapan PHBS yaitu mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat, dan memberantas jentik nyamuk. Secara keseluruhan indikator PHBS tersebut akan terpenuhi bagi rumah tangga yang memiliki sarana sanitasi lengkap. Akan tetapi, jika melihat kondisi masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga di Kelurahan Karang Pule penerapan setiap indikator PHBS ini tidak dapat dilakukan karena terbatas lahan untuk membangun sarana sanitasi di rumah tangga mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada ibu rumah tangga yang tidak memiliki jamban keluarga, diketahui seluruh informan sudah memiliki kesadaran untuk menerapkan lima dari sepuluh indikator PHBS yaitu melaksanakan persalinan oleh tenaga kesehatan, ASI eksklusif, anak di bawah lima tahun ditimbang setiap bulan, melakukan aktivitas fisik setiap hari, dan tidak merokok di rumah. Dalam pandangan Weber, perilaku seluruh informan tersebut mengacu kepada tindakan rasional instrumental. Sedangkan lima indikator lainnya yaitu, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban, memberantas jentik nyamuk, serta makan sayur dan buah setiap hari masih belum diterapkan di rumah tangga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan PHBS pada masyarakat meliputi faktor sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Daktacom. (2019). *Kemenkes: 22 Persen KK di Indonesia Belum Miliki Jamban*. Dakta.Com.<http://www.dakta.com/news/20946/kemenkes-22-persen-kk-di-indonesia-belum-miliki-jamban>
- Dinkes.mataramkota. (2021). *Kota Mataram Lulus Verifikasi Pilar I Stbm, Bebas Buang Air Besar Sembaran (BABS)*. Dinkes.Mataramkota.Go.Id.<https://dinkes.mataramkota.go.id/blog/post/kota-mataram-lulus-verifikasi-pilar-i-stbm-bebas-buang-air-besar-sembaran-babs>
- Elina, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Menggunakan Jamban Sehat di Dusun II Rw. 04 Desa Sukakarya Kec. Sukakarya Kab. Bekasi Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
- Furqon, M. (2021). *Deklarasi Kota Mataram sebagai Kota ODF (Open Defecation Free) "Stop Buang Air Besar Sembarangan."* Mataramkota.Go.Id.<https://kim.mataramkota.go.id/deklarasi-kota-mataram-sebagai-kota-odf-open-defecation-free-stop-buang-air-besar-sembarangan/>

- Gani, H. A., Istiaji, E., & Pratiwi, P. E. (2015). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Tatanan Rumah Tangga Masyarakat Using (Studi Kualitatif di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal IKESMA*, 11(1), 25–35.
- Haikal, F. A., Yulyani, V., & Yanti, D. E. (2021). Analisis Faktor Penghambat Kepala Keluarga dalam Kepemilikan Jamban Keluarga. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 31–36
- Harianto. (2019). *Duh! 194 Ribu KK di NTB Masih BAB Sembarangan*. *detikNews.com*. <http://news.detik.com/berita/d-4436676/duh-194-ribu-kk-di-ntb-bab-sembarangan>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Karya.
- Pendrikanlor. (2018). *Deklarasi ODF Kelurahan Pendrikan Lor*. [Pendrikanlor.semarangkota.go.id](https://pendrikanlor.semarangkota.go.id).
<https://pendrikanlor.semarangkota.go.id/berita/deklarasiodfkelurahanpendrikanlor>
- Pusat Promosi Kesehatan Depkes RI. (2006). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga*.
- Sekretariat STBM Nasional. (n.d.). *Monitoring Data STBM*. Sekretariat STBM Nasional. Retrieved October 1, 2021, from <http://monev.stbm.kemkes.go.id/monev/>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Tontuli, E., Paturusi, A., & Mokoagow, A. (2020). Tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang. *Pidemia Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*, 01(02), 12–17
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Kencana Prenada Media Group.